



Fakultas Ekonomi
Fakultas Bisnis & Manajemen
Universitas Widyatama



TÜV Rheinland
CERT
ISO 9001

JURNAL BISNIS, MANAJEMEN & EKONOMI

Dini Arwati dan Inggar Rahadyan ■
Peranan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit Dalam Meningkatkan Pendapatan
(Studi Kasus Pada PT. AUTO 200 Cabang Pasteur Bandung)

Nuryaman dan Argi Hargiantono ■
Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva
Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas
(Survey Pada Bank-Bank Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)

Endang Darmawan ■
Pengaruh Tingkat Resiko Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank
(Penelitian Pada Bank BUMN Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)

Veronica Christina dan Nurfitri Leginawati ■
Perbandingan Antara Metode *Activity Based Costing* Dengan Metode Konvensional
Guna Perhitungan Harga Pokok Produk (Studi Kasus Pada PT. Pindad)

Rafael G. Aida W. dan Gea Aulia ■
Audit internal Dalam Mencegah Kecurangan (Studi Kasus Pada PT. INTI Bandung)

Islahuzzaman dan Listiana Maulidyasari ■
Pengaruh Penambahan Modal Sendiri dan Utang Jangka Panjang Terhadap
Tingkat Pertumbuhan Laba Operasional

Diana Sari dan Tiara Sekar Ayu Mayangsari ■
Pengaruh Penerapan Kebijakan Fiskal Luar Negeri Terhadap Penerimaan Pajak



Edisi Khusus No. 2, Desember 2009
ISSN: 1693-8305



PENANGGUNG JAWAB :
Dekan Fakultas Bisnis & Manajemen Universitas Widyatama
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama

PENGARAH :
Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.K., M.S., Ak.

DEWAN REDAKSI :
Adam Faritzal, S.E., M.M. (Ketua)
Sendi Gusnandar Arnan, S.E., M.M., Ak.(Anggota)

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.K., M.S., Ak.
Prof. Dr. Moch. Zain, Drs., Ak.
Prof. Dr. Hiro Tugiman, S.E., Ak.
Dr. Islahuzzaman, S.E., M.Si., Ak.
Dr. Dyah Kusumastuti, Ir., M.Sc.
Dr. Nuryaman, S.E., M.Si., Ak.
Dr. Nina Nurani, S.H., M.Si.
Dr. Zulganef, Drs., M.M.
Dr. Sunardi S. Brahmana, S.E., M.M.
Nugroho J. Setiadi, S.E., M.M., Ph.D.
Sri Astuti Pratminingsih, S.E., M.A.
Dr. Sumarno Zein, S.E., Ak., M.B.A.
Prof. Dr. Yuyus Suryana Sudarma, S.E., M.S.
Prof. Dr. Surachman Sumawihardja, S.E.
Prof. Dr. Ina Primiana Sagir, S.E.
Prof. Dr. Kadarsah Suryadi, Ir., D.E.A.
Dr. Putu Anom Mahaddwarta, M.M.

PRODUKSI & PEMASARAN :
Retno Paryati, S.E.
Rohotna Ferawaty

Diterbitkan pertama kali tahun 1999, dengan nama **Jurnal Ilmiah Fokus**, ISSN : 1411-1594.
Kemudian berganti nama menjadi **Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi**, sejak Februari 2004
dengan ISSN : 1693-8305.

Alamat Redaksi :
Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi
Universitas Widyatama
JL Cikutra 204 A Bandung 40125
Telp. (022)7275855 Fax. (022)7201711

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
PERANAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN KREDIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi Kasus pada PT. AUTO 2000 Cabang PASTEUR Bandung) Oleh : Dini Arwati dan Inggar Rahadyan	1-12
PENGARUH <i>NON PERFORMING LOAN</i> (NPL) DAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) TERHADAP PROFITABILITAS (Survey pada bank-bank yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.) Oleh : Nuryaman dan Argi Hargiantono	13-22
PENGARUH TINGKAT RESIKO KREDIT TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK (Penelitian pada Bank BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia) Oleh : Endang Darmawan	23-44
PERBANDINGAN ANTARA METODE ACTIVITY BASED COSTING DENGAN METODE KONVENSIONAL GUNA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK (Studi Kasus Pada PT. PINDAD) Oleh : Veronica Christina dan Nurfitri Leginawati	45-56
AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN (STUDI KASUS PADA PT INTI BANDUNG) Oleh : Rafael G. Aida W. dan Gea Aulia	57-60
PENGARUH PENAMBAHAN MODAL SENDIRI DAN UTANG JANGKA PANJANG TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN LABA OPERASIONAL Oleh : Islahuzzaman dan Listiana Maulidyasari	61-71
PENGARUH PENERAPAN KEBIJAKAN FISKAL LUAR NEGERI TERHADAP PENERIMAAN PAJAK Oleh : Diana Sari dan Tiara Sekar Ayu Mayangsari	72-79

PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) TERHADAP PROFITABILITAS(Survey pada bank-bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.)

Oleh :

Nuryaman

nuryaman.nuryaman@gmail.com

Argi Hargiantono

Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung-Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas bank, baik secara simultan (keseluruhan) dan parsial dari kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan survey dimana populasi diambil dari bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan digunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Data yang diperlukan berupa data kuantitatif, yaitu laporan keuangan dua puluh enam bank sampel dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Pengolahan data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS for Windows ver. 12.0*. Pengujian yang dilakukan adalah uji F untuk uji simultan dan uji t untuk uji parsial, dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan dari *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank. Untuk pengaruh parsial dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif dari *Non Performing Loan* (NPL), dan pengaruh positif dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank.

Kata Kunci : Non Performing Loan (NPL), Penyisihan aktiva produktif, Profitabilitas.

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN.

Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh sejauhmana sumber-sumber ekonomi suatu negara dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa terwujud manakala semua lembaga-lembaga ekonomi dapat bahu-membahu dalam menggerakkan semua potensi ekonomi yang ada secara optimal. Salah satu lembaga ekonomi yang memiliki peranan strategis yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara adalah lembaga keuangan, khususnya perbankan. Sebab bank merupakan badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara. Fungsi lembaga perantara atau *intermediary* tersebut yaitu dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat di sektor riil dengan bentuk kredit.

Apabila fungsi diatas dapat dilakukan secara optimal maka akan sangat membantu pemerintah dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam menjembatani dunia usaha atau sektor riil sebagai pihak yang membutuhkan dana. Sebab sektor riil merupakan sektor yang menjadi penopang ekonomi negara, fundamental ekonomi negara sangat ditentukan oleh keberadaan sektor riil, jika sektor ini dapat berkembang dengan baik, maka akan berdampak positif kepada masyarakat terutama dalam meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu hubungan antara sektor riil dan sektor moneter (keuangan) haruslah seimbang karena keduanya mempunyai peranan yang sangat signifikan.

Wacana perdebatan diantara bankir Indonesia muncul akibat keluarnya peraturan Bank Indonesia no. 7/2/PBI/2005 tanggal 20 januari 2005 tentang penilaian aktiva bank umum yang pada intinya menerapkan pola *uniform classification* untuk aktiva produktif yang digunakan untuk membiayai satu debitur atau satu proyek. Umumnya bankir setuju dengan keluarnya peraturan ini karena merupakan perwujudan cita-cita Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk meningkatkan manajemen risiko bank. Namun sementara bankir berpedapat bahwa penerapan peraturan ini hendaknya tidak terburu-buru dan dilakukan secara menyeluruh dalam jangka waktu bersamaan. Jika ini diterapkan dengan segera dan tanpa pertimbangan, dikhawatirkan akan dapat meningkatkan *Non Performing Loan* bank-bank, terutama yang sedang merestrukturisasi utang-utangnya.

Keluarnya peraturan-peraturan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan dan memperkuat industri perbankan dari keadaan instabilitas seperti yang pernah terjadi pada masa

krisis maupun sebelumnya. Jadi Bank Indonesia bermaksud ingin mendisiplinkan pasar perbankan secara seragam dan tegas.

Masalah *Non Performing Loan* menjadi pekerjaan rumah perbankan yang belum terselesaikan sejak program penyehatan dan restrukturisasi perbankan yang dimulai tahun 1998. Masalah *Non Performing Loan* tersebut menjadi tantangan besar dunia perbankan karena sejak program restrukturisasi perbankan rasio *Non Performing Loan* gross sulit mencapai angka ideal 5%. Seperti yang dikatakan oleh ketua umum Perhimpunan Bank Umum Nasional (Perbanas) Sigit Pramono, tantangan perbankan nasional di tahun 2009 adalah potensi NPL atau kredit bermasalah karena beberapa nasabah akan mengalami kesulitan membayar dan pada akhirnya meminta restrukturisasi pinjaman. Kondisi ini akan terjadi sebagai akibat dari krisis global yang telah terjadi. (Kompas-online, 2009).

Apabila bank-bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan digunakan untuk membentuk cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Semakin kecil PPAP yang harus dibentuk oleh bank, maka laba usaha yang diperoleh memungkinkan menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik. Dalam PSAK No. 31 (Revisi 2000) disebutkan bahwa kredit *non performing* (NPL) pada umumnya merupakan kredit pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Mengingat adanya suatu risiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat, maka digunakanlah instrumen untuk menghadapi risiko terjadinya kerugian dari penyaluran kredit tersebut yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai fungsi sebagai cadangan terhadap risiko kerugian penanaman dana. Dengan adanya penyisihan penghapusan aktiva produktif, bank telah mempunyai persiapan jika suatu waktu kredit yang diberikan ternyata tidak dapat dikembalikan oleh debitur. Untuk dapat menyediakan cadangan tersebut, bank harus memiliki dana yang cukup. Namun cadangan ini dapat membuat bank mengalihkan aktiva produktifnya menjadi aktiva tidak produktif, dengan demikian akan mengurangi dana yang akan digunakan oleh bank untuk melakukan ekspansi kredit dalam rangka memperoleh laba.

Tingginya PPAP dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpercayaan perbankan terhadap masa depan ekonomi, dan tentunya juga kredit yang disalurkan. (Kompas-online, 2009). Untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba, kita akan melihat *net income* atau asio-rasio yang berkaitan dengan faktor tersebut, misalnya *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan pula tingkat kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan (keseluruhan) dari tingkat *Non Performing Loan*, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari tingkat *Non Performing Loan*, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Aktiva Produktif dan Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah *assets* dalam valuta rupiah maupun valuta asing yang dimiliki dan digunakan untuk memperoleh pendapatan. Dana yang dihimpun bank dari masyarakat dan lembaga-lembaga keuangan akan diputar kembali untuk ditanam atau dipergunakan oleh pihak yang membutuhkan sebagai suatu penanaman dana baik yang menghasilkan (*earning asset*) maupun yang tidak menghasilkan (*non earning asset*). Dalam Undang-Undang No 10 tahun 1998, penanaman dana yang menghasilkan disebut aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit atau pembiayaan, surat berharga, penempatan dan antara bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas aktiva produktif merupakan penilaian aktiva produktif merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada kolektibilitasnya, yang pada prinsipnya didasarkan pada berkelanjutan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank dalam menanamkan dana mereka adalah pemberian kredit, investasi surat berharga, mendanai transaksi perdagangan internasional, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal saham.

Semua kegiatan dana tersebut tidak lepas dari risiko tidak membayar kembali, baik sebagian maupun seluruhnya. Singkatnya bahwa sebuah bank harus mampu menanamkan dananya pada aktiva produktif dan dapat mengelola aktiva produktif tersebut dengan baik sehingga risiko yang muncul akibat penanaman dana tersebut dapat ditangani dengan baik pula. Kualitas aktiva produktif bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Rendahnya kualitas aktiva produktif sangat tidak menguntungkan bagi setiap bank karena kualitas aktiva produktif berkaitan langsung dengan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan (laba). Sesuai dengan **Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP** tanggal 23 Mei 1993 tentang **Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank**, salah satu komponen yang dinilai adalah kualitas aktiva produktif, dengan bobot 30 % dari keseluruhan tingkat kesehatan bank dan disebutkan bahwa kualitas aktiva produktif bank dapat digolongkan menjadi lima, yaitu : (1) Lancar (L); (2) Dalam Perhatian Khusus (DPK); (3) Kurang Lancar (KL); (4) Diragukan (D), dan (5) Macet (M). Maksud dilakukannya pengklasifikasian ini adalah untuk memudahkan bank dalam mengambil tindakan pengamanan dan penyelamatan agar risiko bisa kembali ke tingkat yang dapat diterima juga untuk memperbaiki kinerja keuangan bank. Menurut **Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR** tanggal 12 November 1998, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan pada prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur, dan kemampuan membayar.

2.2. Risiko Kredit dan Non Performing Loan

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Menurut **Rivai (2007)** dalam bukunya berjudul **Bank and Financial Institution Management**, risiko kredit merupakan: "Suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah memenuhi kewajibannya". Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan*. Selain menjadi tolak ukur kinerja bank setiap waktu, risiko kredit juga menjadi pemicu utama terpuruknya bank melalui proses penggerusan modal akibat menumpuknya kredit macet.

Dalam IAI No. 31 (Revisi 2000) disebutkan mengenai kredit *Non Performing* : "**kredit non performing pada umunya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan uluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet.**"

Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Meskipun tak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Bank yang berhasil dalam pengelolaan kredit adalah bank yang mampu mengelola *Non Performing Loan* pada tingkat yang wajar dan tidak merugikan bagi bank.

Untuk mengetahui besarnya tingkat *Non Performing Loan* suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan *Non Performing Loan* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 3 / 33 / DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Penghitungan rasio keuangan bank., yang dirumuskan sebagai berikut :

Jumlah *non performing loan*

$$NPL = \frac{\text{Jumlah non performing loan}}{\text{Total Kredit}}$$

Total Kredit

Selanjutnya Bank Indonesia membedakan atas dua rasio *Non Performing Loan* yakni *gross* dan *nett*. Perbedaan itu didasarkan pada penentuan jumlah *Non Performing Loan* dimana *NPL gross* mengacu pada jumlah kredit bermasalah sebelum dikurangi oleh penyisihan penghapusan yang telah dibentuk. Sedangkan *NPL nett* mengacu kepada jumlah kredit bermasalah setelah dikurangi penyisihan penghapusan yang telah dibentuk.

Agar dapat menentukan tingkat yang wajar atau sehat dilihat dari keberadaan *Non Performing Loan* diperlukan suatu standar ukuran yang tepat. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total portfolio kreditnya.

2.3 Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas beserta pengukurannya dibahas oleh **Mahmoedin (2004;114)**, yaitu : "Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan produktivitasnya yang dituangkan dalam rumus ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*). ROA (*Return on Assets*) adalah Kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi

perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam presentase, ROA (*Return on Assets*).

2.4. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan dijadikan sebuah indikator kualitas aktiva suatu bank, dapat diartikan sebagai perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada suatu bank. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* suatu bank menunjukkan jumlah kredit yang bermasalah pada bank tersebut ada pada jumlah yang relatif besar terhadap kredit yang disalurkan. Dari indikator kualitas aktiva tersebut tentunya akan menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank. Kesehatan bank adalah tingkat kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan. Kegiatan tersebut meliputi :

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada para stakeholders.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Informasi kinerja perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profitabilitas) diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa yang akan datang. Profitabilitas pada bank dapat dinyatakan dengan Rentabilitas. Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit. Menurut **Mahmoedin** (2004 ; 114) Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada penghitungan produktivitasnya yang dituangkan dalam rumus ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar (*kredit Non Performing*) besar maka rentabilitasnya menjadi kecil.

Bisnis inti bank yaitu melakukan intermediasi, yaitu dengan menghimpun dana masyarakat yang menjadi sumber dana dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam penyaluran kredit, yang menjadi risiko adalah kerugian akibat kredit bermasalah. Ketika tingkat kredit bermasalah meningkat maka kredit menjadi tidak lancar dan macet, pada saat yang bersamaan tingkat *Non Performing Loan* pun meningkat, akibatnya penghasilan bank yang bersumber dari bunga kredit menjadi tidak lancar. Sebaliknya, jika kredit lancar dan tidak bermasalah, maka bank akan memperoleh penghasilan yang bersumber bunga dengan lancar pula.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2006) dengan menggunakan 10 bank sebagai objek penelitian, disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan negatif moderate (sedang) terhadap tingkat profitabilitas bank. Hubungan tersebut bernilai negatif yang berarti menunjukkan hubungan yang tidak searah atau berlawanan, ketika terjadi kenaikan pada tingkat NPL maka akan berdampak pada berkurangnya tingkat profitabilitas, sebaliknya ketika NPL mengalami penurunan akan berdampak pada penambahan profitabilitas.

2.5 Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas

Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi berbagai macam faktor. Dalam penelitian ini penulis memakai variabel-variabel dari *Non Performing Loan* dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dianggap cukup mewakili faktor lain. *Non Performing Loan* yang semakin tinggi akan membuat semakin rendah kemampuan bank memperoleh pendapatan dikarenakan akan semakin terbatasnya bank dalam melakukan ekspansi kreditnya. Semakin besar tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula dana yang dicadangkan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif, dana yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan ekspansi kredit dengan tujuan memperoleh laba, dana tersebut dialokasikan untuk pembentukan cadangan, hal ini tentu dapat mengurangi perolehan laba atau profitabilitas bank.

Dendawijaya (2005) mengemukakan dampak dari *Non Performing Loan* yang tidak wajar sebagai berikut : (1) Hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. (2) Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk. (3) Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank. (4) Menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMEL.

Dari penjelasan diatas dapat diidentifikasi jika bank memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva atau dengan kata lain penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), maka hal tersebut akan mengurangi besar modal bank. Besar modal bank adalah banyaknya dana yang digunakan bank untuk melakukan aktivitasnya dalam memperoleh laba atau profitabilitas. Dapat disimpulkan besarnya cadangan yang dibentuk bank untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar cadangan PPAP maka berdampak pada penurunan profitabilitas, karena potensi laba dari kredit yang disalurkan berkurang dengan dicadangkannya dana yang seharusnya dapat digunakan untuk penyaluran kredit.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1.Terdapat pengaruh secara simultan (keseluruhan) dari tingkat *Non Performing Loan*, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank.
- H2.Terdapat pengaruh secara parsial dari tingkat *Non Performing Loan*, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Tipe Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dipantau oleh manajemen bank dalam melaksanakan operasinya, dan tingkat Profitabilitas yang akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan suatu bank.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah dengan menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan survei. Data penelitian yang diperoleh tersebut diolah, dianalisis secara kuantitatif serta diproses lebih lanjut dengan alat bantu berupa dasar – dasar teori yg dipelajari sebelumnya sehingga sehingga dapat gambaran mengenai objek yg diteliti dan kemudian dari hasil tersebut ditarik kesimpulan. Untuk memperoleh variabel penelitian perlu dijelaskan mengenai operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, rancangan pengujian hipotesis, dan uji hipotesis

3.2 Metode Pengumpulan data dan Populasi penelitian.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data sekunder laporan Keuangan Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2007 yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang merupakan objek dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih terdaftar (*listing*) hingga tahun 2007. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), yang berada di Bursa Efek Indonesia di Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang diungkapkan yakni : "Pengaruh *Non Performing Loan* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas Bank", maka terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Besarnya *Non Performing Loan* sebagai variabel bebas (X_1)
2. Besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagai variabel bebas (X_2)
3. Profitabilitas / ROA sebagai variabel tak bebas (Y)

3.3.1. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel bebas atau *independent*, di mana variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel lain yang diuji dalam hipotesis penelitian ini. Pengukuran NPL yang digunakan adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan yang biasa digunakan oleh bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Data NPL diperoleh dari laporan keuangan perbankan tahunan yang ada di situs bank yang bersangkutan. Perhitungan menurut Bank Indonesia adalah perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit.

3.3.2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif pada penelitian ini dijadikan variabel bebas atau independen yang kedua. Pengukuran Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang digunakan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Pembentukan Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif, jumlah minimum cadangan aktiva produktif yang harus disisihkan bank adalah sebagai berikut:

- 1% dari aktiva produktif lancar.
- 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam pengawasan khusus.
- 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

3.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas menjadi variabel tidak bebas yakni pada saat dilakukan pengukuran pengaruh dari likuiditas dan risiko kredit. Profitabilitas ini diukur dengan menggunakan indikator *Return on Asset*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Variabel penelitian

<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Indikator</i>	<i>Ukuran</i>	<i>Skala</i>
<i>Non Performing Loan</i> (X_1)	Kredit bermasalah yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet	Kredit Bermasalah Total Kredit	Rasio
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_2)	Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 : - 1% dari aktiva produktif lancar. - 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam pengawasan khusus. - 15 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan. - 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam pengawasan khusus setelah dikurangi nilai agunan. - 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Total Kredit	Rasio
Profitabilitas (Y)	<i>Return On Assets / ROA</i>	Laba setelah Pajak Total Aset	Rasio

3.4. Metode Analisis data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berdasarkan data-data yang diperoleh guna menghitung apakah terdapat pengaruh langsung dari *Non Performing Loan* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas bank. Karena variabel terikatnya dipengaruhi oleh dua buah variabel bebas, maka penulis menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Untuk perhitungan statistiknya, penulis menggunakan program komputer *SPSS for Windows ver. 12*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Data kuantitatif yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sebagai variabel-variabel yang terkait dalam penelitian berdasarkan indikator dan skala pengukuran yang sebelumnya telah ditetapkan. Kemudian data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam melakukan penghitungan dan pengujian hipotesis.

4.1.1 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel bebas atau independen yang pertama. Dimana *Non Performing Loan* diperoleh dari kredit bermasalah dibagi

total kredit. Data total kredit dan kredit bermasalah diperoleh dari laporan keuangan perbankan tahunan yang ada di Pusat Referensi. Dari tabel diatas dapat diperoleh keterangan, dimana pada tahun 2004 rata-rata rasio NPL mengalami penurunan dari 6.12 pada tahun 2003 menjadi 4.61. tujuh belas bank mengalami penurunan rasio NPL sisanya sebanyak sembilan bank yang mengalami kenaikan rasio NPL. Pada tahun tersebut bank Himpunan Saudara mempunyai nilai rasio NPL terkecil dan bank Century mempunyai nilai terbesar.

Pada Tahun 2005 rata-rata rasio NPL mengalami kenaikan menjadi 5.58, hanya sebelas bank yang mengalami penurunan rasio NPL, sisanya sebanyak lima belas bank mengalami kenaikan rasio NPL. Hal ini terjadi karena adanya keterlambatan pembayaran kredit baik pokok maupun bunga oleh para debitur bank, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro yang buruk sehingga mempengaruhi kondisi sektor riil. Hal ini menyebabkan kredit bermasalah di tahun 2005 mengalami kenaikan yang juga menyebabkan kenaikan pada risiko kredit. Untuk tahun 2006 rata-rata rasio NPL mengalami penurunan menjadi 5.00, terdapat empat belas bank yang mengalami kenaikan rasio NPL, sisanya sebanyak dua belas bank mengalami penurunan rasio NPL. Meski sektor riil belum benar-benar pulih, dari rasio risiko kredit terlihat bahwa kondisi tahun 2006 sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2005. Di tahun 2007 rata-rata rasio NPL mengalami penurunan menjadi 3.80, pada tahun ini perbankan menunjukkan kondisi terbaik dalam jangka waktu 5 tahun tersebut, sebanyak dua puluh satu bank mengalami penurunan NPL, sisanya sebesar lima bank mengalami kenaikan NPL. Hal ini tidak terlepas dari tren penurunan suku bunga dan kondisi ekonomi makro Indonesia.

4.1.2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_2)

Data penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk kredit diperoleh dari neraca yang telah disediakan oleh masing-masing bank pada laporan keuangan yang dimuat dalam Laporan Tahunan bank-bank tersebut. PPAP merupakan cadangan yang dibentuk guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Bank membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk kredit berdasarkan evaluasi terhadap kredit pada akhir periode.

Besar kecilnya penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk kredit yang dibentuk bank tergantung pada tingkat kolektibilitas kredit yang dimiliki bank-bank yang dijadikan sampel. Semakin rendah/menurun tingkat kolektibilitas kredit yang diberikan karena makin tingginya kredit bermasalah maka semakin banyak/tinggi cadangan yang harus dibentuk. Rasio PPAP didapatkan dari hasil bagi antara PPAP kredit yang dibentuk oleh bank dengan total kredit (kotor). Selanjutnya data PPAP dapat dilihat pada tabel berikut.

4.1.3. Profitabilitas

Dari data yang ditampilkan diatas, terlihat bahwa rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 2,14 yang sebelumnya pada tahun 2003 mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,95. Nilai ROA terkecil dimiliki oleh bank Lippo (-1,50) dan terbesar bank Rakyat Indonesia (4,11). Pada tahun 2005 rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 1,47. Nilai terkecil dimiliki bank Century (-8,84) dan terbesar bank Rakyat Indonesia (5,77). Di Tahun 2006 dan 2007 rata-rata ROA cenderung kembali mengalami kenaikan di tahun menjadi 1,51 sedangkan di tahun 2007 menjadi 1,57. Hal ini disebabkan oleh menurunnya tingkat kredit bermasalah pada tahun-tahun tersebut.

4.2. Pengaruh Non performing Loan, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank.

4.2.1 Uji asumsi klasik

Untuk mencari pengaruh Non Performing Loan, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif baik secara simultan maupun parsial terhadap Profitabilitas bank, digunakanlah analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar tersebut kuat dan tidak bias.

Hasil Uji Normalitas Penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat dalam

Nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* Koreksi Signifikansi *Lilliefors* = 0,066 dengan peluang kesalahan *p-value* (Sig.) = 0,200. *P-value* > α = 0.05: non-signifikan, residu model berdistribusi normal pada taraf kesalahan 5%. Hasil Uji Multikolinieritas Pengujian Multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF mengindikasikan tingkat keeratan hubungan antara suatu

variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dari hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas relatif rendah dan berharga lebih kecil dari 10. $VIF(X_1) = VIF(X_2) = 1,554$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi situasi multikolinieritas dalam model. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi *Rank-Spearman* antara absolut residu model dengan masing-masing variabel bebas. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank-Spearman* untuk X_1 ; $r_{s1} = -0,062$ (p-value = 0,499); dan untuk X_2 ; $r_{s2} = 0,083$ (p-value = 0,361). Seluruh variabel bebas memiliki p-value > $\alpha = 0,05$: non-signifikan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas dalam model.

4.2.1 Hasil penelitian dan pembahasan secara simultan dan parsial

Tabel 4.1
Regresi Non performing Loan, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1.827	1.827.146		12.498	.000
X1 (NPL)	-.180	.028	-.609	-6.320	.000
X2 (PPAP)	.213	.036	.573	5.946	.000

Dependent Variable: Y (ROA)

Sementara hasil regresi simultan, *Koefisien korelasi multipel*: $R = 0,532$: Pengaruh NPL dan PPAP secara simultan terhadap ROA termasuk dalam kategori cukup kuat; $0,40 < R < 0,599$ (Sugiyono, 2001: 216).

Koefisien determinasi multipel (*R Square*): $R^2 = 0,283 = 28,3\%$. Pengaruh NPL dan PPAP secara simultan terhadap ROA sebesar 28,3%. Pengaruh selebihnya, sebesar 71,7%, oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang tidak dimasukkan ke dalam model (Variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh NPL dan PPAP adalah sebesar 28,3%. Variasi selebihnya; 71,7%; dijelaskan faktor lain seperti Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Kualitas Manajemen.). Pengujian atas model regresi menunjukkan pengaruh dari variabel-variabel bebas *Non Performing Loan* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap variabel terikat Profitabilitas bank adalah signifikan dan berarti untuk dijadikan dasar kesimpulan dalam populasi. Pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan uji F, untuk menguji pengaruh secara bersama-sama, menunjukkan penerimaan hipotesis H_a yang signifikan. Sehingga dari penelitian yang dilakukan terlihat bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas *Non Performing Loan* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap variabel terikat Profitabilitas bank. Hal ini selayaknya dapat menjadi pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menilai *Profitabilitas bank* yang diperoleh dari aktivitas pemberian kredit kepada pihak debitur oleh perbankan, karena ternyata kedua variabel bebas diatas secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan bank tersebut. Pada dasarnya manajemen bank memperhatikan prinsip *prudential banking* dalam melakukan pemilihan investasinya, kebijakan pemberian kredit pada pihak terkait, kebijakan untuk melakukan ekspansi bank pada sektor-sektor tertentu dan lain sebagainya.

4.2.1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas* bank dengan koefisien sebesar -0,500. Dilihat dari perhitungan secara parsial dengan uji t statistik dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa NPL memiliki arah pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap *Profitabilitas*. Artinya, pada kondisi variabel lainnya konstan, NPL yang lebih tinggi akan menghasilkan *Profitabilitas* yang rendah. Hal ini menegaskan bahwa NPL dianggap memiliki peranan penting sebagai salah satu parameter dalam menilai kemampuan suatu bank yang tercermin didalam tingkat kesehatan bank.

4.2.2. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif pun merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas bank-bank *listing* sebagai objek penelitian dengan koefisien sebesar 0,477. Dilihat dari perhitungan secara parsial dengan uji t statistik dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif memiliki arah pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank. Artinya, pada kondisi variabel lainnya konstan, penyisihan penghapusan aktiva produktif yang lebih tinggi akan menghasilkan Profitabilitas yang lebih tinggi. Hal diatas menunjukkan bahwa teori yang menyatakan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif memiliki pengaruh langsung negatif terhadap tingkat Profitabilitas bank tidak terbukti pada penelitian ini. Kondisi tersebut terjadi karena dengan membentuk cadangan PPAP yang tinggi maka bank-bank merasa tenang dalam melakukan penyaluran kredit, sehingga perilaku bank-bank menjadi ekspansif dalam rangka meningkatkan profitabilitas dengan adanya cadangan PPAP yang tinggi, karena komposisi cadangan PPAP yang dibentuk digunakan untuk kredit-kredit yang baik, bukan digunakan untuk kerugian yang diakibatkan oleh *Non Performing Loan* (NPL).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara keseluruhan dari *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas bank pemerintah dan bank umum swasta nasional yang *listing* di BEI. Pengaruh keduanya sebesar 28,3%; sementara sisanya sebesar 71,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti: Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Kualitas Manajemen.
2. Uji pengaruh parsial memberikan hasil sebagai berikut :
 - a. Untuk pengujian pengaruh NPL terhadap Profitabilitas diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara parsial dari NPL terhadap Profitabilitas dengan arah pengaruh negatif. Yang artinya semakin besar tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pengaruhnya terhadap Profitabilitas akan menurun. Pengaruh NPL secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada penelitian ini termasuk cukup kuat.
 - b. Untuk uji pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas (ROA) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara parsial dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas (ROA) dengan arah pengaruh positif. Yang artinya semakin besar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk oleh bank maka pengaruhnya terhadap Profitabilitas akan semakin tinggi. Pengaruh PPAP secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada penelitian ini termasuk cukup kuat.

5.2 Saran

Ada beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan:

1. Pihak Perbankan

Beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk masukan bagi pihak perbankan adalah:

- a. Pada saat ini bank-bank harus mewaspadai adanya kredit bermasalah yang tinggi pada sektor konsumsi. Kondisi makro pada saat ini mempengaruhi kondisi daya beli dan pengembalian bunga maupun pokok kredit dari debitur pada sektor ini. Oleh karena itu bank-bank harus selektif dalam memetakan sektor yang layak kredit dan sektor yang sebaiknya dihindari untuk sementara. Adapun sektor-sektor yang layak menjadi prioritas dalam penyaluran kredit, yaitu kredit modal kerja, sektor perdagangan dan kredit ritel.
- b. Penerapan *prudential banking* harus ditingkatkan. Peningkatannya dapat dilakukan dengan cara proses kredit (pemberian, pengawasan, dan pengembalian) dilakukan dengan kontrol yang tinggi. Melalui hal ini diharapkan akan menekan tingkat risiko kredit dan implikasinya akan memberikan keberanian bagi manajemen bank untuk ekspansi kredit yang akan membantu perbaikan pada sektor riil baik kelas usaha kecil dan menengah maupun usaha besar, sehingga intermediasi perbankan akan berjalan dengan lebih baik.
- c. Dalam mengantisipasi risiko kenaikan kredit bermasalah, bank-bank harus mempertimbangkan untuk menyediakan pencadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang lebih besar agar kredit bermasalah (NPL) netto tak memburuk. Selain itu juga mengusahakan agar komposisi PPAP lebih banyak didominasi oleh kredit-kredit lancar.

2. Peneliti yang lain

- a. Disarankan untuk memperluas cakupan periode waktu yang digunakan dalam penelitian dalam rangka mengkaji konsistensi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas dalam periode waktu yang lebih panjang.
- b. Mengikutsertakan bank-bank selain bank-bank yang listing di BEI serta membandingkan pengaruh Risiko *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas, baik berdasarkan status listingnya (antara kelompok bank yang listing dan yang tidak listing) maupun ukuran perusahaannya (antara bank-bank kecil dan bank-bank besar).
- c. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi NPL dan PPAP serta faktor-faktor yang dipengaruhi oleh Profitabilitas dalam rangka mengamati keterkaitan antar faktor yang secara kausalitas (sebab-akibat) berhubungan dengan Profitabilitas, seperti: Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Kualitas Manajemen.

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faisal, M- Abdullah, 2003. *Management Perbankan*, Malang : UMM
- Kieso and Weygandt. 2005. *Intermediate Accounting*. John Willey and Sons Company, USA
- Lukman Dendawijaya, Lukman 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kieso and Weygandt. 2005. *Intermediate Accounting*. John Willey and Sons Company, USA.
- Mahmoedin, 2004. *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Mohammad, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mulyono Teguh Pudjo, 2001. *Analisa Laporan Keuangan Perbankan*, Edisi Keempat, Jakarta : Djambatan
- Wijaya, Krisna 2002. *Jejaring Pengaman Perbankan*, Jakarta : Available Online at [http : \www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Widodo, Eko. April 2001. " Rasio Keuangan Untuk Mengukur Asosiasi Likuiditas, Struktur Modal, dan Kualitas Aktiva dengan Profitabilitas Bank" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 3 No. 1.
- Siamat Dahlan. 2005. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia
- Maulana, Jeffri. 2006. *Pengaruh Tingkat Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank*.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketujuh, Bandung : CV Alfabeta
- Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992. Jakarta: Sinar Grafika
- Veitzhal, Rivai,. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- www.bi.go.id
- www.idx.co.id
- www.kompas.com